

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planed Behaviour*

Teori perilaku terencana (*Theory of Planed Behaviour*) pada mulanya disebut dengan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*), tetapi kemudian teori tersebut berganti nama dan berkembang menjadi teori perilaku terencana. Perilaku yang dikendalikan secara individual telah berhasil diterapkan pada *theory of planed behaviour*. Namun, bahkan jika individu dimotivasi oleh pandangan dan norma subjektifnya, jika perilaku individu tidak sepenuhnya dibawah kendali atau keinginannya, individu tersebut mungkin tidak benar-benar menunjukkan tindakan tertentu. *theory of planed behaviour* didirikan untuk mengatasi kesulitan dan kekurangan teori ini dengan memprediksi perilaku yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu (Tamba, 2019).

Theory of planed behaviour memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik. Perspektif kepercayaan dilaksanakan melalui penggabungan beraneka ragam karakteristik, kualitas dan atribut atas informasi tertentu yang kemudian membentuk kehendak dalam bertingkah laku (Cahyaningrum dan Andhaniwati, 2021). Intensi (niat) merupakan keputusan dalam berperilaku melalui cara yang dikehendaki atau stimulus untuk melaksanakan perbuatan, baik secara sadar maupun tidak (Seni dan Ratnadi, 2017). Intensi inilah yang merupakan awal

terbentuknya perilaku seseorang. *Teori planed behaviour* cocok digunakan untuk mendeskripsikan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan (Ajzen, 1991)

Niat merupakan suatu fenomena psikologis yang memperlihatkan fokus ketertarikan terhadap objek tertentu dikarenakan adanya rasa bahagia (Rahmawati dan Susanti, 2018). Ajzen (2005) mendefinisikan niat sebagai pengaturan perbuatan yang apabila terdapat waktu dan kesempatan yang cocok akan direalisasikan dalam wujud tindakan. Niat dalam penerapan laporan keuangan menggunakan basis SAK EMKM dapat diartikan seperti hasrat atau kesungguhan dari seseorang untuk menerapkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Niat memperlihatkan bagaimana seseorang berusaha keras dan mencoba (Ika, 2018)

Hubungan antara *theory of planed behavior* dengan pemahaman akuntansi, bahwa laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM akan lebih mudah diterapkan ketika pelaku UMKM memahami tentang pencatatan dan pembukuan, serta manfaatnya, hal tersebut mempengaruhi pelaku usaha untuk menerapkan laporan keuangan SAK EMKM. Selanjutnya hubungan *theory of planed behaviour* dengan umur usaha, secara teori, laporan keuangan yang baik akan dihasilkan seiring dengan semakin lamanya usaha tersebut berdiri. Hubungan *theory of planed behavior* dengan sosialisasi SAK EMKM adalah mengacu pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional secara metodis menggunakan pengetahuan yang tersedia bagi mereka. Sebelum menentukan akan bertindak atau tidak seseorang cenderung akan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. *Theory of Planned Behavior* berusaha mengidentifikasi arah modifikasi perilaku dengan cara memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang tidak berada

dibawah kendali individu. *Theory of planed behaviour* menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku adalah pandangan dasar mengenai rasa setuju suatu individu terhadap apa yang menjadi stimulus tanggapannya, baik positif maupun negatif. Sikap positif memandang penerapan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM penting untuk dilakukan dan bermanfaat bagi pelaku UMKM. Sebaliknya sikap yang negatif memandang bahwa penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM adalah hal yang merepotkan dan menghambat kinerja UMKM. (Parhusip dan Herawati, 2020).

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

2.2.1.1 Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berikut petikan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penghasilan penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

UMKM adalah kelompok usaha terbesar menurut Kementerian Keuangan (2015), dan terbukti tangguh menghadapi berbagai guncangan ekonomi. UMKM memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Keberadaan sektor UMKM membantu untuk mengentaskan pengangguran yang disebabkan oleh pekerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Sektor UMKM juga terbukti menjadi pilar ekonomi yang penting.

Oleh karena itu UMKM dapat didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dikelola atau dijalankan oleh orang perseorangan, badan usaha, atau kelompok orang yang diklasifikasikan menurut kriteria yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur tentang UMKM. UMKM dapat membantu perekonomian Indonesia dengan menawarkan kesempatan kerja bagi pekerja lokal dan menurunkan tingkat pengangguran negara, inilah mengapa UMKM di Indonesia memiliki dampak yang begitu signifikan terhadap perekonomian nasional.

2.2.1.2 Tujuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM berkeinginan untuk membangun dan memperluas suatu usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional yang adil dan merata

berdasarkan demokrasi ekonomi. Konsep-konsep berikut berlaku untuk UMKM, yaitu kekeluargaan, kebersamaan, demokrasi ekonomi, efisien keadilan, berkelanjutan, ramah lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, kesatuan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan klasifikasi jumlah tenaga kerja untuk usaha mikro adalah 1-4 orang, sedangkan sejumlah 5-19 orang dikategorikan sebagai usaha kecil (Badan Pusat Statistik, 2017).

2.2.1.3 Ciri-ciri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Puspitaningrum (2021), UMKM memiliki beberapa klasifikasi sebagai berikut :

- a. Sewaktu-waktu jenis barang atau komoditi usahanya dapat berubah atau berganti dan tidak selalu tetap.
- b. Tempat usaha tidak dapat berpindah sewaktu-waktu dan tidak selalu tetap.
- c. Keuangan pribadi dan perusahaan cenderung belum dipisahkan dengan benar dan belum sepenuhnya memahami serta melakukan administrasi keuangan.
- d. SDM dalam perusahaan belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- e. Mayoritas dari usaha mengakses permodalan dari lembaga keuangan non bank dan secara umum belum memiliki akses perbankan.

2.2.1.4 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM sebagaimana tercantum dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro

Jika suatu badan usaha memiliki omzet maksimum atau nilai kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah. Memenuhi kriteria sebagai

usaha Mikro. Selanjutnya dalam satu tahun, pendapatan dari penjualan usaha mikro minimal harus mencapai Rp. 300.000.000,-.

b. Usaha Kecil

Sebuah usaha dianggap kecil jika memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 50.000.000,- serta kebutuhan yang dipakai maksimal tidak lebih dari Rp. 500.000.000,-. Angka penjualan selama satu tahun berkisar dari Rp. 300.000.000,- sampai Rp. 2.500.000.000,-

c. Usaha Menengah

Sementara untuk kekayaan dari Usaha Menengah dibatasi Rp. 500.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000.000,- dan tidak termasuk tanah serta bangunan. Penjualan tahunan harus di kisaran Rp. 2.500.000.000,- sampai Rp. 50.000.000.000,-.

2.2.2 Pemahaman Akuntansi

Salah satu variabel yang berperan dalam keberhasilan suatu usaha adalah pemahaman tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan seseorang tentang proses siklus akuntansi, baik secara manual maupun dengan teknologi komputer, yang menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Suatu siklus akuntansi mulai dari bukti transaksi hingga laporan keuangan sesuai dengan pedoman yang berlaku umum dapat dijelaskan oleh seseorang yang memahami akuntansi dengan baik. (Ayem dan Nugroho, 2020).

Pemahaman akuntansi adalah upaya yang dilakukan untuk memahami ilmu akuntansi yang didalamnya meliputi pencatatan dan pembukuan serta siklus pelaporan keuangan dengan mengacu atau berpedoman kepada standar yang

diterapkan untuk UMKM yakni SAK EMKM. Laporan keuangan yang baik dan sesuai standar didapatkan dengan memiliki SDM UMKM yang memahami siklus akuntansi dengan baik (Mutiarani dan Yudhantara, 2021).

2.2.3 Umur Usaha

Lamanya seorang pengusaha atau pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dikenal dengan istilah umur usaha. Lamanya waktu yang dihabiskan untuk pembukuan perusahaan dapat berdampak pada keahlian dan produktivitasnya, menghasilkan peningkatan efisiensi dan kemampuan untuk menurunkan biaya produksi yang lebih rendah dari hasil penjualan. Pertumbuhan kemampuan bisnis, disisi lain akan menghasilkan lebih banyak kemitraan perusahaan dengan klien (Puspitaningrum, 2021).

Umur suatu usaha ditentukan oleh berapa lama berdiri dan berapa lama beroperasi. Dalam beberapa tahun, tindakan yang dilakukan didalamnya akan dapat mengoperasikan operasi bisnis. Seiring berkembangnya bisnis, diperlukan pendampingan dalam pelaksanaan penyusunan laporan keuangan sehingga *output* yang dihasilkan lebih akurat. Hal ini menyebabkan pengambilan keputusan perusahaan akan tepat sesuai dengan kebutuhan usahanya. Selanjutnya, jika pelaku usaha menginginkan usahanya bertahan, mereka harus membuat keputusan yang memungkinkan mereka untuk memperluas operasinya. Kelangsungan hidup bisnis dimungkinkan jika para pelaku usaha memiliki pemahaman yang jelas mengenai kemajuan perusahaan mereka. Perkembangan usaha akan semakin baik seiring dengan semakin lamanya usaha tersebut berdiri (Nurhidayanti, 2019).

Ukuran yang digunakan untuk mengukur umur usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada penelitian Cahyaningrum dan Andhaniwati, (2021) pada penelitian tersebut umur usaha ditentukan dengan mengukur berdasarkan waktu dalam perhitungan tahun sejak usaha didirikan hingga penelitian ini dilakukan.

2.2.4 Laporan Keuangan

2.2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Sebuah informasi mengenai kondisi keuangan usaha, yang berguna bagi berbagai pihak internal dan eksternal terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus dapat dipercaya dan akuntabel sehingga laporan keuangan tersebut harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh regulator. Laporan keuangan disusun mengacu standar akuntansi umum di Indonesia. Pemerintah dapat menggunakan laporan keuangan UMKM untuk menyoroti tantangan yang dialami oleh pelaku UMKM dan untuk mempermudah pelaksanaan program pemberdayaan UMKM lainnya. Laporan keuangan UMKM sangat diperlukan dalam pelaksanaan bisnis, terutama ketika perusahaan ingin berkembang dengan cara mengajukan kredit pada perbankan, sebagai bahan pertimbangan kreditur untuk memberikan kredit, laporan keuangan berguna untuk melihat perkembangan usaha serta mengetahui tingkat pengembalian pinjaman oleh perusahaan.

2.2.4.2 Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan penggunaan laporan keuangan menurut SAK EMKM adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan guna mengambil keputusan ekonomi

bagi pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Akuntabilitas manajemen atas sumber daya ditunjukkan oleh laporan keuangan dalam memenuhi tujuannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

2.2.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang ditujukan kepada pelaku UMKM untuk diterapkan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), entitas mikro, kecil, dan menengah merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, sekurang-kurangnya adalah dua tahun berturut-turut. Dalam kasus entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya SAK EMKM dapat digunakan oleh pelaku UMKM jika otoritas mengizinkan entitas tersebut menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Untuk memudahkan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, serta dikarenakan keterbatasan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan SAK EMKM dengan harapan standar ini dapat menjadi dasar penyusunan dan pengembangan pedoman atau panduan akuntansi bagi UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha. Indikator laporan keuangan minimum yang disusun untuk UMKM di Indonesia Berdasarkan SAK EMKM (2016) adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba/Rugi
2. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
3. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

2.2.6 Sosialisasi SAK EMKM

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun lembaga afiliasinya untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM dengan mengedepankan informasi yang terdapat didalam SAK EMKM adalah Sosialisasi tentang SAK EMKM. Dalam rangka memperkenalkan standar akuntansi keuangan terkini kepada pelaku UMKM yakni SAK EMKM, sosialisasi merupakan bentuk yang sangat efektif (Mutuari dan Yudhantara, 2021).

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber informasi yang dimanfaatkan dalam melakukan penelitian sehingga teori yang digunakan dalam mengkaji temuan dapat diperkuat. Berikut adalah temuan penelitian sebelumnya tentang penggunaan laporan keuangan berbasis SAK EMKM :

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan tahun penelitian	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Meidiyustiani, 2016)	X2 : Pemahaman Akuntansi Y : Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM	X2 : Pemahaman Akuntansi memiliki nilai negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM

2.	<p>Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya</p> <p>(Febriyanti dan Wardhani, 2018)</p>	<p>X3 : Sosialisasi Y : Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM</p>	<p>X1 : Sosialisasi berpengaruh negatif terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM</p>
3.	<p>Pengaruh Pemahaman Teknologi, Latar Belakang Pendidikan Pemilik, Umur Usaha, dan Persepsi Kemudahan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kecamatan Kramat Kab. Tegal</p> <p>(Nurhidayanti, 2019)</p>	<p>X3 : Umur Usaha Y : Implementasi SAK EMKM</p>	<p>X3 : Umur Usaha memiliki nilai koefisien -0,458 dan nilai signifikansi $0,353 > 0,05$ yang berarti umur usaha berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK EMKM</p>
4.	<p>Pengaruh Pemahaman akuntansi dan Pengalaman Pemilik Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM</p> <p>(As'adi dan Chalimi, 2020)</p>	<p>X1 : Pemahaman akuntansi Y : Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM</p>	<p>X1 : Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM</p>
5.	<p>Pengetahuan dan Pemahaman Pelaku UMKM Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)</p> <p>(Qimyatussa'adah, dkk, 2020)</p>	<p>X : Pengetahuan dan Pemahaman Pelaku UMKM Y : Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)</p>	<p>X : Pengetahuan dan Pemahaman pelaku UMKM atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah berpengaruh negatif terhadap penerapan SAK EMKM di Kota Madiun</p>
6.	<p>Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM</p>	<p>X1 : Sosialisasi SAK EMKM X4 : Pemahaman Akuntansi Y : Implementasi SAK EMKM</p>	<p>X1 : Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK EMKM</p>

	Pada UMKM di Kota Malang (Parhusip dan Herawati, 2020)		X4 : Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM
7.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Di Kota Jambi (Studi Kasus Pada UMKM Batik di Seberang Kota Jambi) (Sholihin dan Tiswiyanti, 2020)	X1 : Sosialisasi X4 : Umur Usaha Y : Implementasi SAK EMKM	X1 : Sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM X3 : Sosialisasi berpengaruh positif terhadap Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM X4 : Umur Usaha berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK EMKM
8.	Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Motivasi, Terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Sari, 2020)	X1 : Sosialisasi X3 : Pemahaman Akuntansi	X1 : Sosialisasi berpengaruh positif terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM X3 : Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM
9.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM Toko Sembako (Cahyaningrum dan Andhaniwati, 2021)	X3 : Umur Usaha Y : Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM	X3 : Umur Usaha memiliki pengaruh positif terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM Toko Sembako
10.	Pengaruh Sosialisasi, Pemahaman Atas Laporan	X1 : Sosialisasi	X1 : Sosialisasi berpengaruh positif

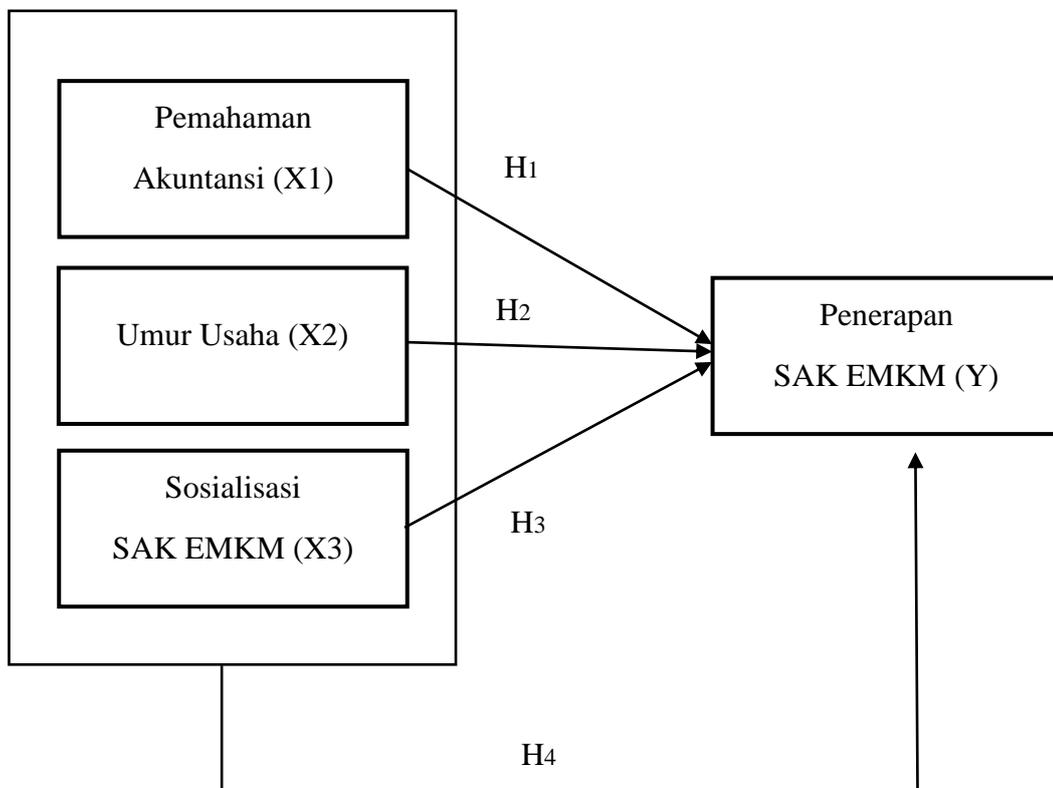
	Keuangan dan Tingkat Pendidikan Pelaku UKM Terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM Pada UKM di Kabupaten Kebumen (Larasati dan Farida, 2021)	Y : Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM	terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM
--	---	--	---

2.4 Kerangka Pemikiran

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digambarkan dalam kerangka pemikiran penelitian ini. Diagram berikut menggambarkan kerangka teori penelitian :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

Dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan khususnya dalam upaya pengolahan laporan keuangan, pemahaman akuntansi sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan, pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh manajemen dan pemilik usaha digunakan untuk memahami hasil atau *output* dari laporan keuangan usaha yang dijelankannya. Pemahaman akuntansi adalah upaya yang dilakukan untuk memahami ilmu akuntansi yang didalamnya meliputi pencatatan dan pembukuan serta siklus pelaporan keuangan dengan mengacu atau berpedoman kepada prinsip akuntansi yang berlaku dalam pelaporan keuangan, dalam hal ini standar yang berlaku dalam pelaporan keuangan UMKM yakni SAK EMKM. Pemahaman akuntansi yang baik oleh SDM yang memahami siklus akuntansi dapat membantu suatu usaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan sesuai standar yang berlaku.

Menurut *theory of planed behavior*, sikap terhadap perilaku sangat berpengaruh pada niat seseorang untuk menerapkan laporan keuangan dengan menggunakan basis SAK EMKM. Semakin tinggi tanggapan positif atau sikap positif seseorang dalam memahami ilmu akuntansi, maka semakin kuat niat

seseorang untuk menerapkan laporan keuangan menggunakan basis SAK EMKM. Menurut Lestari (2021) pemahaman akuntansi pelaku UMKM mempunyai pengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan SAK EMKM di Kabupaten Banyumas. Sejalan dengan penelitian Sari (2020) menunjukkan pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan basis SAK EMKM. Mengacu pada *theory of planed behavior* dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif terhadap Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM

2.5.2 Pengaruh Umur Usaha terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

Lamanya pelaku usaha menjalankan usaha dikenal dengan istilah umur usaha. Lamanya waktu yang dihabiskan untuk pembukuan perusahaan dapat berdampak pada keahlian dan produktivitasnya, menghasilkan peningkatan efisiensi dan kemampuan untuk menurunkan biaya produksi yang lebih rendah dari hasil penjualan. Pertumbuhan kemampuan bisnis disisi lain akan menghasilkan lebih banyak kemitraan perusahaan dan klien.

Menurut *theory of planed behavior*, sikap terhadap perilaku sangat berpengaruh pada niat seseorang untuk menerapkan laporan keuangan dengan menggunakan basis SAK EMKM. Semakin lama usia UMKM dalam menjalankan usahanya, maka semakin efektif laporan keuangan yang dihasilkan, hal ini

membuat pelaku UMKM memiliki niat yang kuat untuk menerapkan laporan keuangan menggunakan basis SAK EMKM.

Secara teori, perusahaan yang sudah lama beroperasi seharusnya lebih mudah mengembangkan sistem pencatatan dan pembukuan dari pada bisnis yang baru dimulai. Selain itu, informasi akuntansi lebih mudah diperoleh untuk perusahaan yang sudah lama berdiri daripada untuk organisasi yang baru dibuat, karena bisnis yang berpengalaman telah melalui masa-masa sulit dan telah mengatasi semua bagian dari kesalahan bisnis mereka. Berdasarkan penelitian Novianti (2020) umur usaha memiliki pengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, hal ini dikuatkan oleh Cahyaningrum dan Andhaniwati (2020) yang menunjukkan umur usaha memiliki pengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Berdasarkan *theory of planned behavior* dan penelitian terdahulu berikut adalah hipotesis untuk penelitian :

H2 : Umur Usaha berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM

2.5.3 Pengaruh Sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

Sosialisasi SAK EMKM merupakan pertukaran informasi antara masyarakat yang mengenal SAK EMKM dengan pemilik UMKM sehingga dapat menjalankan usahanya secara konsisten. Menurut *theory of planned behavior, behavioral intention* (keinginan dalam berperilaku) selain dipengaruhi oleh kontrol perilaku

yang dirasakan (*perceived behavioral control*) juga dipengaruhi oleh *attitude towards behavior* atau sikap dalam bertindak serta *subjective norm* (norma subjektif) hal ini menjadi landasan untuk mensosialisasikan variabel SAK EMKM dalam mempengaruhi penerapan laporan keuangan menggunakan basis SAK EMKM. Niat seseorang untuk menerapkan laporan keuangan menggunakan basis SAK EMKM dapat dipengaruhi oleh intensitas sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun lembaga afiliasinya untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM dengan mengedepankan informasi yang terdapat didalam SAK EMKM adalah Sosialisasi tentang SAK EMKM. Dalam rangka memperkenalkan standar akuntansi keuangan terkini kepada pelaku UMKM yakni SAK EMKM, sosialisasi merupakan bentuk yang sangat efektif.

Dalam penelitian Larasati dan Faridha (2021) membuktikan bahwa sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Selain itu penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Badria, dkk (2018) yang menunjukkan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Malang. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan *theory of planed behavior* dan penelitian terdahulu :

H3 : Sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

2.5.4 Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Umur Usaha, dan Sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

Pengaruh Pemahaman Akuntansi yang berarti upaya pelaku UMKM memahami tentang informasi akuntansi, yang didalamnya meliputi pencatatan dan pembukuan. Umur Usaha atau lamanya seorang pengusaha menjalankan usahanya, dan Sosialisasi SAK EMKM merupakan faktor yang mempengaruhi penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Menurut penelitian yang dilakukan Sari (2020), Noviati (2020), dan Badria, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi, umur usaha, dan sosialisasi SAK EMKM secara simultan berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Pemahaman Akuntansi, Umur Usaha, dan Sosialisasi SAK EMKM secara simultan berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.